



HUBUNGAN PENGETAHUAN STRATEGI METAKOGNITIF DENGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS

Waldemina Serpara¹ · Kalvin Karuna², Jolanda Tomasouw³

^{1,2,3} Magister Program, Universitas Pattimura, Indonesia

Abstract: Diese Forschung verfolgt folgende Ziele zu beschreiben, ob es eine signifikante Korrelation zwischen dem Wissen über metakognitive Strategien und der Lesekompetenz gibt, beim Verstehen eines deutschen Text. Die Methode dieser Forschung ist quantitative Korrelation, wobei 30 Studierenden als Stichprobe einbezogen wurden. Zur Datenerhebung wurden Umfrage und einen Test benutzt. Die Umfrage ist für die Daten des Wissen über metakognitive Strategien zu bekommen während der Test dafür gedacht ist, Lesekompetenz zu prüfen. Die verwendeten Instrumente wurden validiert und getestet, um die Gültigkeit des Inhalts und die Lesbarkeit des Instruments sowie seine Gültigkeit und Zuverlässigkeit zu bestimmen. (Die Instrumenten mussten zuerst erprobt werden, um die Validität und Reliabilität festzustellen). Die Daten dieser Studie wurden unter Verwendung einfacher Korrelationsanalysetechniken und multipler Korrelationen analysiert. Ergebnis der Untersuchung zeigte folgendes; es gibt eine signifikante Korrelation zwischen dem Wissen über metakognitive Strategien mit der Lesekompetenz beim Verstehen eines deutschen Text ($r_{xy}^1 = r^{\text{hit}} > r^{\text{tab}} = 0.849 > 0.316$). Das Ergebnis weist darauf hin, dass das Wissen über metakognitive Strategien der Studierenden einen guten Beitrag beim Leseverstehen bringen können. Ausgehend davon kann die Empfehlung abgeleitet werden, dass das Wissen über metakognitive Strategien der Studierenden schon beim Unterrichtsplanen berücksichtigt und im Unterricht eingesetzt werden sollen.

Keywords : Metakognitive Strategien, Lesekompetenz

To cite this article:

Serpara W., Karuna K. dan Tomasouw J. (2022). Hubungan Pengetahuan Strategi Metakognitif Dengan Kemampuan Memahami Teks, Journal Erfolgreicher Deutschunterricht Vol. 2(2): Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Unpatti Ambon, 120-127

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan kebahasaan yang menjadi sorotan dalam pendidikan sejak beberapa tahun terakhir ini. Sorotan tersebut muncul terutama setelah Programme of International Student Assessment (PISA) mengumumkan hasil asesmennya. Hasil asesmen PISA beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>. Sementara hasil asesmen 2018 untuk membaca adalah 371 atau 80 poin di bawah rata-rata The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (<https://litbang.kemdikbud.go.id/pisa>). Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada [ranking](#) ke 62 dari 70 negara, yang artinya Indonesia termasuk 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Salah satu kebijakan pemerintah untuk menanamkan kebiasaan membaca adalah

kebijakan asesmen kompetensi minimum (AKM) yang menitik beratkan pada dua aspek yaitu literasi membaca dan literasi matematika (numeric). Membaca sebagai salah satu komponen penting dalam kebijakan AKM tidak hanya terkait dengan membaca teks dalam Bahasa Indonesia tetapi juga bahasa asing.

Menurut Robert M. Smith (2002) Assesmen Nasional adalah suatu penilaian yang komprehensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran. Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) akan digunakan untuk mengukur kinerja berdasarkan literasi dan numerasi . Dua kompetensi inti yang menjadi fokus tes, internationalPISA, Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS). Literasi membaca dan numerasi adalah dua kompetensi minimum untuk belajar sepanjang hayat dan dapat berkontribusi kepada masyarakat.

Literasi membaca adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia serta dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat. Kemampuan literasi membaca diharapkan mampu membentuk karakter, menggali kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menumbuhkan partisipasi secara positif dalam komunikasi dan kerjasama.

Pada era informasi saat ini, aktivitas literasi membaca membutuhkan tingkat berfikir yang lebih tinggi (higher order thinking) namun, kenyataan yang terjadi mahasiswa saat ini masih sering sulit membedakan informasi palsu (hoax) dengan informasi yang valid atau yang dapat dipercaya yang meluas dan mudah untuk diakses. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi membaca yang memadai agar mampu mengatasi berbagai persoalan sosial dan akademik yang dihadapinya.

Memahami teks dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan diri, karena melalui membaca seseorang dapat memperoleh informasi atau pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan dalam pekerjaan, studi atau dalam aktivitas social lainnya. Uraian singkat tersebut memberi penegasan bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas dalam upaya pengembangan diri, baik dalam studi maupun di dalam dunia kerja, bahkan dalam kehidupan social.

Secara umum membaca mempunyai dua tujuan utama yaitu membaca sebagai cara untuk mendapatkan informasi yang ada dalam teks. Membaca seperti ini yang sering disebut sebagai “Lesevertehen” atau pemahaman teks, misalnya membaca buku-buku referensi pada tingkat perguruan tinggi yang dapat membantu mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan atau bahkan penyelesaian studinya. Tujuan kedua adalah membaca sebagai cara untuk mengisi waktu lowong atau membaca sebagai hobby, yang lebih menekankan pada kenikmatan membaca (*lesen zum Spaß*. Grellet, dalam Laveau (1985 : 63) menyebutkan dua alasan utama untuk membaca ; *es gibt zwei Gründe zum Lesen, die man vor allem im schulischen Kontext situieren muss, nämlich (a) Lesen aus Vergrnügen, zur Unterhaltung, aus Spaß, (b) Lesen um sich zu informieren und etwas um etwas mit den Informationen machen zu können*. Dalam kutipan di atas Grellet menekankan dua alasan membaca, yaitu sebagai hobby dan sebagai cara mendapatkan informasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk pengembangan diri, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam pekerjaan, misalnya membaca untuk menyelesaikan tugas, untuk kebutuhan publikasi atau informasi untuk kebutuhan pekerjaan. Dengan demikian membaca tidak hanya sekedar hobby tetapi sangat penting dalam pengembangan diri.

Oleh karena itu membaca sebagai salah satu keterampilan kebahasaan harus diberi perhatian khusus dan dikembangkan sedini mungkin terutama dalam konteks pendidikan.

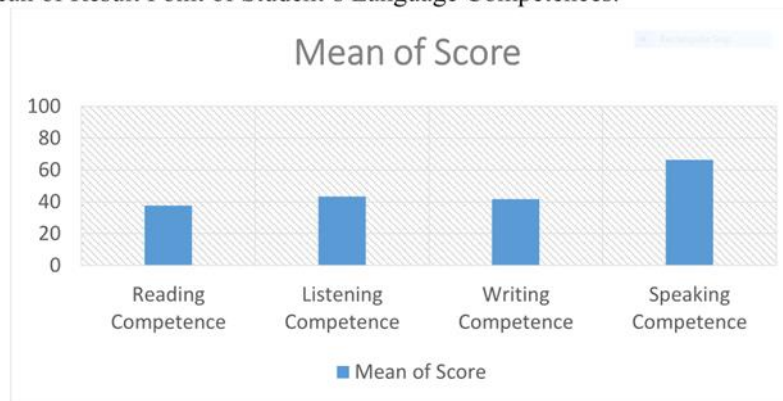
Uraian di atas adalah gambaran tentang manfaat membaca. Dengan membaca kita dapat memperoleh banyak pengetahuan. Membaca memungkinkan kita untuk mengetahui berbagai hal di dunia, tanpa harus berkeliling dunia. Dalam konteks pendidikan di perguruan tinggi membaca telah menjadi kebutuhan mahasiswa

maupun dosen dan teks yang dibaca tidak hanya sebatas bahasa Indonesia tetapi juga bahasa asing. Salah satu bahasa asing yang cukup mendapat perhatian luas adalah bahasa Jerman.

Bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di SMA-SMA dan beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Penetapan bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing di Indonesia terkait dengan mengembangkan pengetahuan, teknologi, keterampilan dan social budaya. Oleh karena itu Program Studi Pendidikan bahasa Jerman sebagai penyelenggara pendidikan bahasa Jerman di Universitas Pattimura terus memperbaiki dan menyelenggarakan pendidikan bahasa Jerman, antara lain menetapkan mata kuliah dengan penekanan pada pembelajaran bahasa Jerman, misalnya dalam mata kuliah kebahasaan. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sementara ini telah membuat beberapa revisi kurikulum sebagai upaya untuk memperbaiki mutu pembelajarannya termasuk pembelajaran bahasa Jerman. Beberapa contoh perubahan antara lain, pada kurikulum berbasis kompetensi mata kuliah keterampilan kebahasaan (Sprachbeherrschung) diajarkan secara terpisah ; Lesenverstehen, Hörverstehen, Schreibfertigkeit dan Sprechen yang diajarkan selama empat semester dengan masing-masing keterampilan diberi dua SKS.

Cara tersebut dianggap belum mendukung terciptanya kemampuan mahasiswa karena keterampilan tidak diajarkan secara terintegrasi. Atas dasar hasil evaluasi tersebut kurikulum direvisi dengan menyatukan semua keterampilan dalam satu mata kuliah yang diajarkan secara integrative, tetapi hasil evaluasi menunjukkan masih adanya kekurangan terutama besarnya SKS mata kuliah tersebut, sehingga dalam penyesuaian dengan kurikulum KKNi dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) ditetapkan mata kuliah kebahasaan sesuai alur pemerolehannya yaitu *rezeptive Sprachfertigkeiten (Lesen und Hören)* dan *Produktive Sprachfertigkeiten (Sprechen und Schreiben)*. Semua perubahan tersebut bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran terutama kebahasaan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberi dampak pada peningkatan kemampuan kebahasaan mahasiswa termasuk membaca.

Chart 1: The Mean of Result Point of Student's Language Competences.



Karuna, (2020) dalam tulisannya *The Mapping of the German Language Competence of German Students at Pattimura University*, dalam *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5s), 1447 - 1456. (Retrieved from <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/8196>) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa terutama kemampuan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jerman FKIP UNPATTI masih di bawa level B1-GER, seperti digambarkan dalam chart berikut ini :

Sumber : Karuna, <http://sersec.org/journals/index.php/IJAST/article/view/8196>

Hasil pemetaan tersebut di atas memperlihatkan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP UNPATTI masih harus berupaya untuk memperbaiki pembelajarannya, antara lain mengkaji variable-variabel lainnya yang diduga turut berkontribusi terhadap kemampuan kebahasaan mahasiswa. Menurut Karuna dan Serpara dalam publikasi yang berjudul *The understanding Process of German Language Text (An Analysis Protocol)* dalam *Internatemitonal Journal of Academic Research in Education and Review (IJARER)* vol. 6(3), pp.43-49. August,

2018, maka ada beberapa factor yang perlu mendapat perhatian terutama dalam pengembangan kemampuan membaca antara lain (a) mahasiswa yang meliputi motivasi, kebiasaan membaca, penguasaan dan penerapan strategi membaca, penerapan strategi membaca, pengetahuan kebahasaan (b) pengajar yang meliputi cara mengajar keterampilan membaca, pengalaman di bidang didaktik metodik membaca bahasa asing, kemampuan kebahasaan dan pemahaman tentang konsep-konsep membaca dll (c) Materi membaca yang meliputi tingkat kesulitan teks, keseuaian tema teks dengan minat, jenis teks.

Dalam pengamatan penulis terhadap konten kurikulum bisa dikatakan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman telah berupaya untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa melalui penerapan metode perkuliahan, revisi kurikulum serta alokasi waktu yang cukup, tetapi bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan seperti yang digambarkan oleh Karuna, perlu mendapat perhatian khusus. Dengan demikian perlu dilakukan kajian terhadap variable-variable yang terkait dengan mahasiswa sebagai bagian dari upaya mencari solusi untuk mengatasi kesenjangan kemampuan membaca seperti digambarkan di atas.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji variable terkait dengan mahasiswa yaitu hubungan antara pengetahuan strategi metakognitif mahasiswa dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman.

Metakognitif merupakan salah satu dimensi pengetahuan yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001 : 47) bahwa pengetahuan meliputi empat dimensi yaitu pengetahuan factual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosuderal dan pengetahuan metakognitif.

Pengetahuan metakognitif meliputi strategi menggunakan pengetahuan dan wawasan yang telah dimiliki untuk memecahkan suatu masalah. Kuhn (dalam Sucipto, 2017) mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan manajemen dari proses dan produk kognitif yang dimiliki seseorang atau secara sederhana disebut sebagai berpikir mengenai berpikir. Dalam buku *Zielsetzung und Evaluation als Metakognitive Kategorien*, Zimmermann mengemukakan sebagai berikut „*der Begriff Metakognition bezieht sich auf das Wissen über die eigenen Kognitionen, aber auch auf die Kontrolle und Steuerung des eigenen kognitiven Systems*” <https://www.grin.com> Mei 2022. Kutipan tersebut menjelaskan dua hal yaitu metakognitif merujuk pada pengetahuan diri dan kontrol terhadap sistem kognitif yang dimiliki.

Dengan kata lain pengetahuan metakognitif terkait dengan pengetahuan awal.

Selanjutnya Eriawati dan Khairil (dalam Ryan Dwi Cahyaningsih, dkk, 2019) mengemukakan bahwa metakognisi berarti pengetahuan tentang pembelajaran diri sendiri atau tentang bagaimana belajar. Kemampuan berpikir dan kemampuan studi adalah contoh kemampuan berpikir metakognitif. Mahasiswa dapat diajarkan strategi-strategi untuk menilai pemahaman mereka sendiri, dengan mencari tahu berapa banyak waktu yang akan mereka butuhkan untuk mempelajari sesuatu dan memilih tindakan yang efektif untuk belajar atau menyelesaikan soal-soal.

Pengertian dasar tersebut sesuai dengan prinsip membaca yang dikemukakan oleh Laveau (1985 : 61) bahwa pengetahuan awal dan pengalaman tentang tema tertentu merupakan factor penting dalam pemahaman teks. Pada saat membaca pengetahuan awal dan pengalaman tersebut harus diaktifkan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan gambaran umum tentang isi teks.

Strategi metakognitif dipandang efektif untuk meningkatkan kemampuan memahami teks Bahasa Jerman, karena dengan strategi ini pembelajar akan mampu mengidentifikasi kesulitan belajar, menemukan pemecahan masalah, merefleksi, dan mengevaluasi. Strategi metakognitif melatih seseorang dalam belajar dengan mengedepankan Higher Order Thinking Skills dalam skema pembelajaran reflektif. Seorang pengajar yang konsisten melatih penggunaan strategi metakognitif pada pembelajarnya, akan menjadikan mereka pengajar mandiri. Pengajar mandiri tidak apatis atau bergantung pada orang lain ketika tidak mengerti, tapi akan berusaha untuk mengetahui mengapa dan bagaimana agar bisa mengerti. Dengan strategi

metakognitif, seorang pengajar akan menyusun strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajarnya secara mandiri. Misalnya membuat perencanaan(planning) seperti (a) menetapkan tujuan membaca sebelum memulai membaca, (b) sebelum membaca merencanakan cara memahami teks tersebut,(c) merencanakan strategi menjawab pertanyaan, dll. Pemantauan (monitoring) seperti (a) selama membaca meminta kepada mahasiswa untuk menggarisbawahi kata-kata yang penting dalam teks bacaan untuk membantu mereka mengingatnya, (b) selama membaca meminta kepada mahasiswa untuk bertanya jika tidak mengerti tentang teks, (c) selama membaca meminta mahasiswa untuk kembali membaca bacaannya jika belum mengerti, dll. Penilaian (evaluating) seperti melakukan pengecekan jawaban dengan kembali melihat pertanyaan yang diajukan, (b) meminta mahasiswa mengcross cek jawaban mereka dengan temannya, (c) mengevaluasi kebenaran jawaban mereka.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siti Fatimah Datu Ali Nafiah tahun 2021 dengan judul “Hubungan Strategi Metakognitif membaca teks dengan Jantina dan Pencapaian Pelajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara strategi metakognitif membaca teks dengan jantina dan pencapaian pelajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian dengan tujuan yang hampir sama dilakukan oleh Pangkuh Ajisko tahun 2017 tentang Penggunaan Strategi Metakognitif dalam pembelajaran kemampuan membaca teks bahasa Inggris/ The use of metacognition reading strategies. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa adanya korelasi antara strategi metakognitif dengan kemampuan membaca teks bahasa inggris.

Menurut Suyatno (2009: 6) pembelajaran inovatif juga mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh pengajar yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar. Pembelajaran yang dikemas dengan baik oleh pengajar akan membuka kesempatan dan peluang yang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk belajar secara kritis, dan analisis

Dengan demikian kajian korelational terhadap variabel pemahaman teks, metakognitif merupakan upaya memperbaiki kemampuan pemahaman teks berbahasa Jerman pada level B1.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, dengan tipe penelitian korelational, yaitu penelitian yang mencoba untuk mengkaji dan mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan strategi metakognitif dan konsep diri mahasiswa dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon, pada semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022, bulan Februari – Maret 2022. Variabel penelitian ini terdiri dari 2 variabel. Variabel tersebut dapat diklasifikasi atas dua kategori yaitu (1), variabel terikat (Y) dan (2), variabel bebas (X)). Masing-masing variabel di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:1.Variabel terikat adalah kemampuan memahami teks bahasa Jerman. (Y).2.Variabel bebas adalah strategi metakognitif (X).

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah non tes dan tes. Non tes dilakukan dalam bentuk angket yaitu sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden. Angket tersebut meliputi angket untuk mendapatkan data tentang strategi metakognitif mahasiswa serta tes digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan memahami teks bahasa Jerman. Instrumen- instrumen tersebut disusun dengan didasarkan pada indikator-indikator setiap variable berdasarkan teori-teori yang dirujuk.Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa semester IV –VIII Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman , sedangkan sampel penelitian adalah 30 orang mahasiswa yang belum mengikuti B1-GER.

Untuk pengujian hipotesis digunakan teknik analisis korelasi sederhana atau dengan kata lain korelasi sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara variabel pertama dan kedua, yaitu hubungan antara strategi metakognitif (X) dengan kemampuan memahami teks bahasa Jerman (Y)

Rumus korelasi sederhana Product Moment yang digunakan adalah :

$$r_{x_1y} = \frac{n (\Sigma r_{x_1y}) - (\Sigma x_1)(\Sigma y)}{\sqrt{[n \Sigma x_1^2 - (\Sigma x_1)^2][n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

$$r_{x_2y} = \frac{n (\Sigma r_{x_2y}) - (\Sigma x_2)(\Sigma y)}{\sqrt{[n \Sigma x_2^2 - (\Sigma x_2)^2][n \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

(Sugiyono, 2013 : 228)

Untuk menguji signifikansi koefisien digunakan Uji-t, dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sumber : Sugiyono, 2013 : 230)

Dengan ketentuan jika harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Tetapi jika harga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan deskripsi data variable yang meliputi pengetahuan strategi metakognitif mahasiswa dan kemampuan memahami teks bahasa Jerman. Gambaran umum tentang data statistik dari variable-variabel di atas, dapat di sajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 : Deskripsi Umum Data Statistik Variabel Penelitian

Komponen	Variabel	
	X	Y
N	30	30
Skor Tertinggi	116	87
Skor Terendah	84	57
Mean	101	71
Median	101	73
Modus	101	73
Simpangan Baku	8.70	7.06
Varians	73,11	48,22

Variabel Pengetahuan Strategi Matkognitif (X) diperoleh melalui angket yang terdiri dari 25 butir , dengan kemungkinan skor tertinggi adalah 125 dan kemungkinan skor terendah adalah 25. Dari hasil perhitungan diperoleh skor maksimum 116, skor terendah 84, skor rata-rata 101, median 101, modus 101, simpangan baku 8.70 dn varians 73,11. Berdasarkan skor tertinggi dan terendah yang diperoleh diadakan perhitungan interval kelas dan distribusi frekuensi. Hasil perhitungan tersebut dapat divisualisasikan dalam tabel distribusi frekuensi, seperti tampak apada tabel berikut ini:

Tabel .2 : Distribusi Frekuensi Pengetahuan Strategi Metakognitif

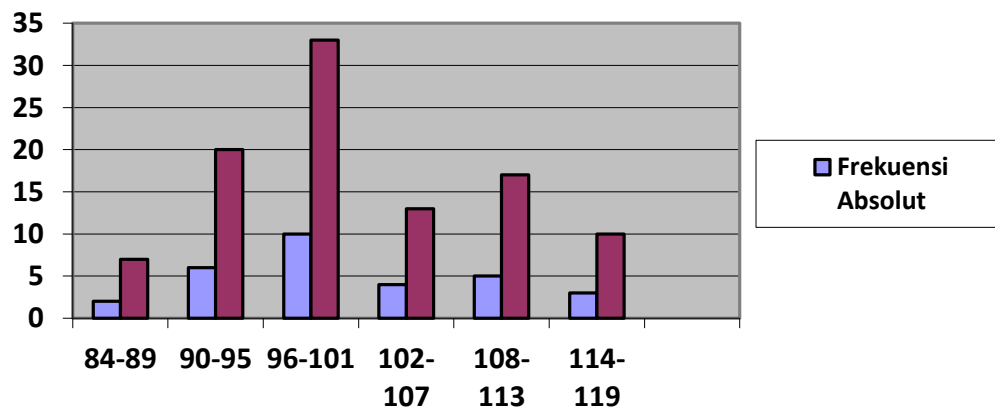
No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	84-89	2	7
2	90-95	6	20
3	96-101	10	33
4	102-107	4	13
5	108-113	5	17
6	114-119	3	10
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa distribusi frekuensi tertinggi dari variabel strategi metakognitif adalah 10 atau 33 % yang berada pada interval kelas 96-101, kemudian diikuti

oleh distribusi frekuensi sebesar 6 atau 20% yang berada pada interval kelas 102-107, serta 5 (17) pada interval 108-113.

Distribusi pada kelas interval tertinggi 114-119 adalah 3 (10%) dan kelas interval terendah 84-89 yaitu 2 (7%). Hasil ini menunjukkan bahwa distribusi data strategi metakognisi termasuk kategori baik. (Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 7).

Selanjutnya untuk melihat kecenderungan skor strategi metakognitif, maka data pada tabel distribusi frekuensi tersebut diperlihatkan dalam bentuk histogram berikut ini:



Histogram Frekuensi Skor Pengetahuan Strategi Metakognitif

Gambaran distribusi frekuensi skor strategi metakognitif tersebut di atas menunjukkan bahwa distribusi skor strategi metakognitif cenderung ke kanan, pada interval kelas yang lebih tinggi. Artinya, para responden menganggap strategi kognitif baik

KESIMPULAN

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan strategi metakognitif (X) dengan kemampuan memahami teks Bahasa Jerman (Y). Hal ini terlihat dari besarnya harga r hitung yaitu $r_{hitung} = 0,849$ dan $r_{tabel} = 0,316$, jadi $0,849 > 0,316$. Angka tersebut dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan strategi metakognitif, maka akan semakin baik kemampuan memahami teks bahasa Jerman yang dicapainya. Kesimpulan ini memberi penegasan bahwa pengetahuan dan penerapan strategi metakognitif dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membaca teks Bahasa Jerman. Temuan tersebut harus menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran terutama dalam kaitannya dengan cara penyajian materi membaca. Pembelajaran membaca harus memberi ruang bagi mahasiswa untuk memanfaatkan pengetahuan strategi metakognitif yang dimilikinya, misalnya cara-cara memahami teks baik pada tataran kata, kalimat maupun tataran teks dengan memanfaatkan pengetahuan awal yang terkait dengan tema teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajikso , Pangku. (2017) Penggunaan strategi metakognitif dalam pembelajaran kemampuan membaca teks bahasa inggris = The use of metacognitive reading strategies .
- Anderson dan krathwohl,David (2001) Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian, *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran 2* (02)

- Anderson dan Krathwohl (dalam Laurens, 2018) kajian metakognisi dalam pendidikan.
- Erianti & Khairil (Riyan.D. C. 2019) Penilaian Autentik Keterampilan Membaca Berbasis Strategi Metakognitif, *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3 (1), 47-55
- Grellet, Laveau (1985 : 63) Hakikat Keterampilan Membaca Teks Bahasa Jerman
- Karuna.Kalvin,dkk. (2020) dalam tulisan The Mapping of the German Language Competence of German students at Pattimura University , dalam *International Journal of Advanced Science and Technology* , 29 (5s) , 1447-1456 .
- Krathwohl,David (2001) Deskripsi Perbandingan Taksonomi Bloom Dan Identifikasi Perumusan Tujuan Pembelajaran Fisika Berorientasi Revisi Taksonomi Bloom, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1).
- Laveau,Inge (1998 : 31) Kenntnis der sprachlichen Zeichen und der Regel zur Rezeption der Textstruktur und der Textgestaltung
- Lestari (dalam Nurul Hidayah, 2016).Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017 . *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* , 3 (2) , 87-93 .
- Nafiah, Siti Fatimah binti Datu Ali (2021) Hubungan Strategi Metakognitif Membaca Teks dengan Jantina dan Pencapaian Pelajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 6 (4), 136-148
- Suyatno (2009) Metode dan Teknik Pembelajaran Inovatif, Yayasan Kita Menulis.
- Sugiono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung: Alfabeta, 230